BAB I

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Pesatnya perkembangan kehadiran perusahaan dari berbagai sektor di Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan kesempatan besar bagi para calon investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan *go public*. Para calon investor memiliki kebebasan memilih perusahaan yang akan menerima investasinya berdasarkan informasi yang telah didapatkan. Informasi tersebut dapat bersumber dari perusahaan itu sendiri, dari Bursa Efek Indonesia (BEI) ataupun dari berita yang beredar di media massa mengenai perusahaan tersebut. Informasi yang bersumber dari perusahaan itu sendiri berupa informasi keuangan perusahaan. Informasi keuangan perusahaan *go public* tentulah harus melalui proses pemeriksaan laporan keuangan atau audit yang dilakukan oleh para auditor independen atau akuntan publik guna menghasilkan informasi yang tepat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Peran auditor menjadi sangat penting di sini, guna mencapai hal tersebut maka para auditor diharuskan memiliki berbagai faktor penunjang pelaksanaan kerjanya. Auditor bertanggung jawab dalam pelaksanaan pemeriksaan laporan keuangan atau audit. Auditor harus mampu mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Pemeriksaan atas laporan keuangan sebuah perusahaan dilakukan agar para pengguna laporan keuangan dapat merasa yakin bahwa laporan keuangan tersebut telah disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku sehingga dapat terjamin untuk proses pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, tujuan akhir dari proses pemeriksaan laporan keuangan atau audit adalah menghasilkan laporan audit mengenai kelayakan dan kewajaran dari sebuah laporan keuangan perusahaan.

Dalam melakukan proses pemeriksaan laporan keuangan, tentulah seorang auditor perlu melakukan pengumpulan bukti-bukti terkait dengan kegiatan atau kejadian-kejadian ekonomi dari sebuah perusahaan selaku kliennya. Dalam proses pengumpulan bukti itulah seorang auditor perlu menggunakan sikap skeptisme profesional auditor-nya dan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama agar dapat terkumpul bukti-bukti yang mumpuni dan kompeten. Sebab, bukti-bukti yang dikumpulkan oleh seorang auditor menjadi dasar dari proses pemberian opini atas kelayakan dan kewajaran sebuah laporan keuangan perusahaan.

Dalam Standar Profesi Akuntansi Publik 2001 SA Seksi 230 menyatakan skeptisme profesional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama, dengan maksud dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif (Attamimi, 2015). Skeptisme profesional

memampukan auditor bersikap lebih kritis dalam melakukan audit, mereka harus memiliki bukti terlebih dahulu sebelum mempercayai sesuatu hal. Sikap ini juga memungkinkan auditor untuk mengetahui alasan dibalik tindakan curang seseorang dan memampukan auditor untuk melawan hasutan dari seorang lain yang akan mempengaruhi keputusannya. Karena auditor tidak menganggap bahwa manajemen adalah tidak jujur, namun juga tidak menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak dipertanyakan lagi. Dalam menggunakan skeptisme profesional, auditor tidak harus puas dengan bukti yang kurang persuasif karena keyakinannya bahwa manajemen adalah jujur (SPAP, 2011).

Auditor wajib merencanakan dan melaksanakan suatu audit dengan skeptisisme profesional dan menyadari bahwa mungkin ada situasi yang menyebabkan laporan keuangan disalahsajikan secara material (Tuanakotta, 2013: 94). Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama, dengan maksud dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif (SPAP, 2011 dalam Attamimi, 2015). Hal tersebut tertulis dalam Standar Profesi Akuntan Publik SA Seksi 203, dimana standar umum ketiga berbunyi:

“Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.”

Risiko audit mempengaruhi skeptisisme profesional auditor karena terkadang auditor menerima tingkat ketidakpastian tertentu dalam pelaksanaan audit. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penelitian dari Alfa & Indarto (2013) dan Widodo (2013), dimana kedua peneliti tersebut menyatakan bahwa risiko audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

Kemudian, penelitian Alfa & Indarto (2013) juga membuktikan bahwa skeptisisme dipengaruhi oleh penaksiran resiko kecurangan yang diberikan oleh atasan auditor sebagai pedoman dalam melakukan audit di lapangan. Hal tersebut membuktikan bahwa auditor yang diberi penaksiran risiko kecurangan yang tinggi oleh atasan menjadi lebih skeptis dibanding auditor yang diberi penaksiran risiko kecurangan yang rendah. Namun, hal berbeda diungkapkan oleh Isalinda (2012) dimana auditor senior memiliki tingkat skeptis yang lebih rendah daripada staf auditor lainnya dilihat dari penaksiran risiko kecurangannya.

Dalam penelitiannya, Waggoner dan Casshel (1991) dalam Attamimi (2015) menemukan bahwa makin sedikit waktu yang disediakan (tekanan anggaran waktu semakin tinggi), maka makin besar transaksi yang tidak diuji oleh auditor. Hal ini senada dengan Suprianto (2009) dalam Attamimi (2015) yang menyatakan begitu pentingnya untuk merencanakan waktu audit dengan baik. Alokasi waktu yang baik akan mengarahkan pada suatu kinerja yang lebih baik dan hasil yang lebih baik pula, begitu juga sebaliknya. Peneliti terbaru, yakni Westermann et al (2014) dan juga Attamimi (2015) menyatakan

bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif signifikan terhadap skeptisme profesional auditor.

Dalam melaksanakan tugasnya auditor seringkali dihadapkan dengan berbagai macam situasi. Menurut Shaub dan Lawrence (1996) dalam Darmawan (2015) contoh situasi audit seperti *related party transaction*, hubungan pertemanan yang dekat antara auditor dengan klien, klien yang diaudit adalah orang yang memiliki kekuasaan kuat di suatu perusahaan akan mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor dalam memberikan opini yang tepat. Anisma et al (2011) menyatakan dalam penelitiannya bahwa situasi audit berpengaruh signifikan terhadap skeptisme profesional auditor. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sabhrina & Januarti (2012) menyatakan berpengaruh positif. Lain pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Paulus (2013), Winantyadi & Waluyo (2014) serta Darmawan (2015) yang menyatakan bahwa situasi audit berpengaruh terhadap skeptisme profesional auditor. Faktor situasi seperti Situasi Audit yang memiliki risiko tinggi (*irregularities situation*) mempengaruhi auditor untuk meningkatkan sikap Skeptisisme Profesional Auditor. Sikap klien yang kerap kali tidak jujur atau menutup-nutupi keadaan yang sebenarnya perlu diwaspadai oleh auditor untuk meningkatkan skeptisme profesional auditor yang dimilikinya.

Pengalaman audit pun dinyatakan dapat mempengaruhi skeptisme profesional auditor karena semakin banyak auditor memiliki pengalaman semakin meningkat pula skeptisme profesional auditornya. Hal ini didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Anisma (2011), Paulus (2013),

Winantyadi & Waluyo (2014), Darmawan (2015) serta Attamimi (2015), dimana kelimanya mendukung bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional auditor. Auditor yang berpengalaman lebih banyak akan memiliki selektifitas yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan, sehingga mempengaruhi tinggi-rendahnya sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor.

Paulus (2013), Alfa & Indarto (2013), Winantyadi & Waluyo (2014), Darmawan (2015) serta Attamimi (2015) kembali membuktikan bahwa etika memiliki pengaruh terhadap skeptisme profesional auditor. Menurut Alfa & Indarto (2013) auditor yang taat pada kode etik maka akan lebih skeptis dalam melakukan suatu perencanaan akan selalu berhati-hati karena ada pikiran curiga mengenai kecukupan pengumpulan bukti.

Di Indonesia, pada tahun 2005 terdapat sebuah kasus yang dapat dikaitkan dengan sikap skeptisme profesional auditor dan melibatkan PT Kereta Api Indonesia (PT KAI). Dalam kasus tersebut, terdeteksi adanya kesalahan dalam penyajian laporan keuangan PT KAI yang diduga mengalami kekeliruan sejak lama. Tahun 2003 dan tahun-tahun sebelumnya, PT KAI diaudit oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), kemudian pada tahun 2004 PT KAI diaudit oleh BPK dan akuntan publik.

Kasus laporan keuangan Kereta Api mencuat setelah Komisaris Kereta Api Hekinus Manao menolak menandatangani laporan keuangan Kereta Api periode 2005. Sebab pajak pertambahan nilai senilai Rp 95,2 miliar pada 2003 dalam laporan itu disajikan dalam sebagai piutang kepada pelanggan, sehingga

Kereta Api untung Rp 6,9 miliar. Sebab seharusnya perseroan merugi Rp 63 miliar (Tempo.com).

Dalam penjelasannya kepada Ikatan Akuntan Indonesia, Hekinus Manao menyatakan ada tiga kesalahan dalam laporan keuangan Kereta Api. Pertama, kewajiban perseroan membayar Surat Ketetapan Pajak pajak pertambahan nilai Rp 95,2 miliar, yang diterbitkan Direktorat Jenderal Pajak pada akhir 2003, disajikan dalam laporan keuangan sebagai piutang atau tagihan kepada beberapa pelanggan yang seharusnya menanggung beban pajak tersebut. Kedua, adanya penurunan nilai persediaan suku cadang dan perlengkapan sekitar Rp 24 miliar yang diketahui pada saat dilakukannya inventarisasi pada tahun 2002, pengakuannya sebagai kerugian oleh manajemen Kereta Api dilakukan secara bertahap (diamortisasi) selama 5 tahun. Pada akhir tahun 2005 masih tersisa saldo penurunan nilai yang belum dibebankan sebagai kerugian sekitar Rp 6 miliar. Kesalahan ketiga, lanjut dia, bantuan pemerintah yang belum ditentukan statusnya senilai Rp 674,5 miliar dan penyertaan modal negara Rp 70 miliar oleh manajemen disajikan dalam Neraca 31 Desember 2005 yang konsisten dengan tahun-tahun sebelumnya sebagai bagian dari utang. Kemudian menurut Ahmadi, jika pendapat Hekinus benar, maka kesalahan penyajian laporan keuangan tersebut telah terjadi bertahun-tahun (Tempo.com).

Dari kasus di atas dapat disimpulkan bahwa akuntan publik melakukan kesalahan. Lantaran rendahnya skeptisme profesional auditor, sehingga timbullah kesalahan auditor dalam menyatakan pendapatnya atas kelayakan

dan kewajaran dari sebuah laporan keuangan. Auditor pada kasus ini mengalami risiko audit yang besar sehingga menyebabkan rendahnya skeptisme profesional auditor.

Tak hanya berhenti sampai disitu, pada awal tahun 2017 kemarin mencuat kembali kasus yang dapat dikaitkan dengan skeptisme profesional auditor. Dimana kasus tersebut melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) terkemuka, bahkan terdaftar sebagai KAP Big 4 di dunia dengan perusahaan telekomunikasi terbesar ke-3 di Indonesia. Kasus yang menyeret nama besar Ernst & Young's (EY) Indonesia yakni Kantor Akuntan Publik Purwantono, Suherman & Surja terjadi saat KAP ini mengaudit PT Indosat Tbk pada tahun tutup buku 2011 lalu.

Kantor akuntan publik mitra Ernst & Young's (EY) di Indonesia, yakni KAP Purwantono, Suherman & Surja sepakat membayar denda senilai US\$ 1 juta (sekitar Rp 13,3 miliar) kepada regulator Amerika Serikat, akibat divonis gagal melakukan audit laporan keuangan kliennya.

Kesepakatan itu diumumkan oleh Badan Pengawas Perusahaan Akuntan Publik AS (Public Company Accounting Oversight Board/PCAOB) pada Kamis, 9 Februari 2017, waktu Washington. Kasus itu merupakan insiden terbaru yang menimpa kantor akuntan publik, sehingga menimbulkan keprihatinan apakah kantor akuntan publik bisa menjalankan praktek usahanya di negara berkembang sesuai kode etik.

“Anggota jaringan EY di Indonesia yang mengumumkan hasil audit atas perusahaan telekomunikasi pada 2011 memberikan opini yang didasarkan atas

bukti yang tidak memadai,” demikian disampaikan pernyataan tertulis PCAOB, seperti dilansir Kantor Berita *Reuters*, dikutip Sabtu, 11 Februari 2017.

Temuan itu berawal ketika kantor akuntan mitra EY di AS melakukan kajian atas hasil audit kantor akuntan di Indonesia. Mereka menemukan bahwa hasil audit atas perusahaan telekomunikasi itu tidak didukung dengan data yang akurat, yakni dalam hal persewaan lebih dari 4 ribu unit tower selular. “Namun afiliasi EY di Indonesia itu merilis laporan hasil audit dengan status wajar tanpa pengecualian,” demikian disampaikan PCAOB.

PCAOB juga menyatakan tak lama sebelum dilakukan pemeriksaan atas audit laporan pada 2012, afiliasi EY di Indonesia menciptakan belasan pekerjaan audit baru yang “tidak benar” sehingga menghambat proses pemeriksaan. PCAOB selain mengenakan denda US\$ 1 juta juga memberikan sanksi kepada dua auditor mitra EY yang terlibat dalam audit pada 2011.

“Dalam ketergesaan mereka atas untuk mengeluarkan laporan audit untuk kliennya, EY dan dua mitranya lalai dalam menjalankan tugas dan fungsinya untuk memperoleh bukti audit yang cukup,” ujar Claudius B. Modesti, Direktur PCAOB Divisi Penegakan dan Investigasi.

Manajemen EY dalam pernyataan tertulisnya menyatakan telah memperkuat proses pengawasan internal sejak isu ini mencuat. “Sejak kasus ini mengemuka, kami terus melanjutkan penguatan kebijakan dan pemeriksaan audit global kami,” ungkap Manajemen EY dalam pernyataannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dengan ini peneliti mengajukan judul “Pengaruh Risiko Audit, *Time Budget Pressure* dan Situasi Audit terhadap Skeptisme Profesional Auditor (Studi Empiris pada KAP Wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan)” sebagai penelitiannya.

b. Identifikasi Masalah

Dari permasalahan yang telah dijabarkan pada latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan permasalahan terkait dengan variabel Y pada penelitian ini, skeptisme profesional auditor yakni:

1. Kurangnya sikap skeptisme profesional auditor pada saat proses pemeriksaan laporan keuangan akan menyebabkan berkurangnya keandalan dan kualitas laporan keuangan.
2. Rendahnya skeptisme profesional auditor menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.
3. Dalam pelaksanaannya akuntan publik selalu memiliki risiko audit, dimana mereka senantiasa memiliki risiko keliru dalam memberikan opini wajar tanpa pengecualian bagi perusahaan, terlebih jika klien tergolong dalam perusahaan besar.
4. Dalam pelaksanaannya, akuntan publik juga mengalami *time pressure* yang cukup tinggi sehingga secara tergesa-gesa mengeluarkan opini bagi perusahaan kliennya.

5. Kualitas komunikasi antara auditor dengan klien ataupun auditor terdahulu juga dapat mempengaruhi tinggi-rendahnya sikap skeptisme profesional auditor.
6. Rendahnya penaksiran risiko kecurangan menyebabkan rendahnya pula sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh akuntan publik.
7. Sedikitnya pengalaman yang dimiliki oleh akuntan publik, mengindikasikan bahwa masih sedikit pula ilmu yang dimiliki terkait kondisi lapangan yang sesungguhnya sehingga menyebabkan kurangnya sikap skeptisme profesional auditor yang ada pada dirinya.
8. Dalam melaksanakan tugasnya, akuntan publik perlu menjunjung kode etik profesionalnya, sehingga akan terjaga pula sikap skeptisme profesional auditor-nya.

c. Pembatasan Masalah

Dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi di atas, peneliti memfokuskan penelitiannya pada auditor atau akuntan publik yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan sebagai sub analisis yang telah ditentukan kriterianya guna mengetahui pengaruh risiko audit, *time budget pressure*, dan situasi audit sebagai variabel bebas, terhadap skeptisme profesional auditor sebagai variabel terikat dalam penelitian ini.

d. Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil berbagai penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa masih sedikitnya penelitian yang menggunakan variabel *time budget pressure* dan risiko audit. Hal tersebut membuat penulis merasa perlu untuk menguji kembali bagaimana pengaruh risiko audit, *time budget pressure* serta situasi audit terhadap skeptisme profesional auditor dan berfokus pada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Pusat sebagai obyek penelitian guna menambah bukti empiris. Oleh karena itu, maka penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh risiko audit dengan skeptisme profesional auditor?
2. Bagaimana pengaruh *time budget pressure* dengan skeptisme profesional auditor?
3. Bagaimana pengaruh situasi audit dengan skeptisme profesional auditor?

e. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teotiris

Penelitian ini menambah bukti empiris terkait dengan pengaruh risiko audit, *time budget pressure* dan situasi audit terhadap skeptisme profesional auditor. Dalam pelaksanaan proses pemeriksaan laporan keuangan, sikap skeptisme dibutuhkan guna memperoleh bukti-bukti yang mumpuni dan kompeten sebagai dasar pemberian opini atas laporan keuangan agar dapat dipertanggungjawabkan yang kemudian akan

dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan. Auditor berperan sebagai pihak yang netral dan independen dalam menjembatani perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik modal serta pihak lain, hal tersebut sesuai dengan teori keagenan yang diangkat dalam penelitian ini. Meskipun dalam pelaksanaannya, sikap skeptis yang auditor terapkan dalam pelaksanaan tugas bertolak belakang dengan kepribadian auditor sesungguhnya, seperti yang disebutkan dalam teori disonansi kognitif.

2. Kegunaan praktisi

a. Bagi Auditor Independen

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk lebih memahami dan mendalami pentingnya sikap skeptisme profesional auditor serta mengasah kepekaan terhadap hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi sikap skeptisme profesional auditor tersebut.

b. Bagi Kantor Akuntan Publik

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi untuk memantau para auditor agar terus memiliki sikap skeptisme profesional auditor dan menjaga integritas dan independensi nama lembaga Kantor Akuntan Publik yang bersangkutan.

c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih wawasan dan pikiran mengenai sikap skeptisme profesional auditor.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi peneliti mengenai sikap skeptisme profesional auditor dan menjadi bekal bagi peneliti kelak saat terjun langsung ke dunia kerja khususnya pada bidang kerja audit.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya terkait dengan skeptisme profesional auditor, risiko audit, *time budget pressure*, serta situasi audit.